

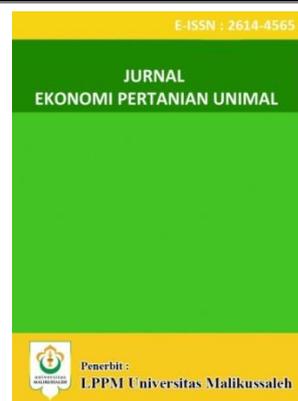
ANALISIS PENGARUH PDB, EKSPOR PERTANIAN, SUKU BUNGA DAN INFLASI TERHADAP INVESTASI PMDN PADA SEKTOR PERTANIAN DI INDONESIA TAHUN 2010-2019

*^a Bambang Priadi *^b Devi Andriyani

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

a Corresponding author: deviandriyani@unimal.ac.id

bambangpriadi95@gmail.com



ARTICLE INFORMATION ABSTRACT

Keywords:

Investment, GDP, Agricultural Exports, Interest Rates, Inflation.

This study examined and analyzed the effect of GDP, Agricultural Exports, Interest Rates, and Inflation on domestic investment in the agricultural sector in Indonesia. This study used time-series data from 2010 to 2019. The analytical model used was the Multiple Linear Regression Model. The results partially showed that GDP positively and significantly influenced investment in the agricultural sector in Indonesia. Meanwhile, Agricultural Exports, Interest Rates, and Inflation had no significant and negative effect on investment in the agricultural sector in Indonesia. Simultaneously, GDP, Agricultural Exports, Interest Rates, and Inflation positively and significantly influenced investment in the agricultural sector in Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Sektor Pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting dalam mempengaruhi stabilitas perekonomian nasional. Indonesia sendiri sebagai negara berkembang dikenal dengan sebutan negara agraris, dimana sebagian besar penduduknya bekerja dan menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia mencatat, di tahun 2019 kuartal I sumber perekonomian Indonesia masih didominasi oleh sektor primer yaitu industri sebesar 20,07 persen, pertanian sebesar 12,65 persen, dan perdagangan sebesar 12,20 persen. Peranan ketiga sektor ini sudah mencapai sekitar 45 persen dari total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia

Meskipun Indonesia dikenal dengan negara agraris, pada kenyataannya sektor pertanian sendiri terbelang belum mampu menarik minat para investor untuk berinvestasi. Dibandingkan sektor investasi lainnya, sektor pertanian bisa dikatakan masih sepi peminat. Risiko yang tinggi membuat investor enggan menanamkan modalnya. Hal ini diperkuat dengan kurangnya minat perbankan

mengucurkan kredit ke arah sektor pertanian, perbankan menganggap bahwa investasi di sektor nyata (*riil*) sangat beresiko tinggi. Meskipun sokongan pemerintah terhadap sektor pertanian bisa dibbilang cukup baik.

Hal ini pula merupakan tantangan bagi pemerintah dalam menarik minat para investor agar menanamkan modalnya demi memenuhi kebutuhan dalam pembangunan sektor pertanian yang tidak bisa terpenuhi. Tantangan lain juga membayangi para pelaku bisnis dan calon investor di Indonesia terkait bagaimana peranan pemerintah baik pusat maupun daerah serta masyarakat mampu memberikan iklim yang kondusif untuk terselenggaranya investasi (Pasaribu, 2010).

Karena manfaat dari investasi selain menghindarkan permasalahan inflasi serta mendukung tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi yang diharapkan, investasi juga memiliki manfaat lain yaitu sebagai sarana dalam mentransfer teknologi modern dan tenaga-tenaga ahli (Sukirno, 2012).

Berikut adalah data perkembangan investasi dalam negeri dan realisasinya untuk sektor pertanian.

Tabel 1.1
Perkembangan PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri) Serta Persentase Serapan Pada Sektor Pertanian

Tahun	PMDN (Miliar Rupiah)		(%)
	Total	Pertanian	
2010	60 626,3	9 056,4	14,94
2011	76 000,7	9 627,1	12,67
2012	92 182,0	9 888,2	10,73
2013	128 150,6	6 953,4	5,43
2014	156 126,2	13 379,9	5,87
2015	179 465,87	13 122,83	7,31
2016	216 230,9	21 671,0	10,22
2017	262 350,5	22 947,1	8,75
2018	328 604,9	34 326,9	10,45
2019	386 498,4	53 213,0	13,77

Sumber : BPS Indonesia, 2021.

Berdasarkan tabel 1.1 perkembangan realisasi investasi domestik selama kurun waktu 2010-2019 bisa dilihat terjadi peningkatan yang cukup pesat, hingga di tahun 2018 nilai PMDN sudah mencapai 328,60 triliun terjadi peningkatan 25,25 persen di bandingkan tahun 2017. Sepanjang tahun 2019 PMDN mengalami peningkatan 17,62 persen antara tahun sebelumnya sebesar 386,49 triliun (BPS Indonesia, 2019).

Walaupun mengalami pertumbuhan di setiap tahunnya, tapi tidak diikuti oleh tingkat serapannya ke sektor pertanian, tingkat serapan di sektor tersebut dikatakan masih relatif rendah, hanya berkisar antara 8-14 persen dari keseluruhan total PMDN.

Pasca pelaksanaan pemilihan umum presiden (pilpres) kurun waktu 2019 kondisi pasar keuangan dan pasar modal di Indonesia masih terbilang lesu, sehingga pemerintah berkomitmen untuk meningkatkan pertumbuhan investasi dan dituangkan melalui berbagai program kebijakan yang memudahkan dalam pengurusan investasi baik dari dalam maupun luar negeri, dengan beberapa kebijakan yang ditujukan untuk menarik minat investasi. bisa dilihat dengan di berlakukannya Peraturan Menteri Pertanian No.41/PERMENTAN/TL. 120/11/2017 sesuai dengan ketentuan dari PP No. 91 Tahun 2017 tentang percepatan pelaksanaan berusaha. Hal tersebut juga dilakukan serentak dengan di deregulasinya beberapa aturan yang mempersulit investor dalam berinvestasi.

Salah satu persoalan utama dalam konteks pembangunan perekonomian pada negara

berkembang khususnya di Indonesia, peran dari investasi sangat dibutuhkan sebagai langkah awal dalam pembangunan ekonomi dan mendukung beberapa tujuan pemerintah salah satunya yaitu mengenai pertumbuhan ekonomi. Menurut Supartoyo dkk., (2014) pertumbuhan ekonomi disuatu negara menjadi tolok ukur ekonomi secara makro yang terlihat dari gambaran perubahan produk domestik bruto (PDB), serta untuk melihat seberapa jauh tingkat perkembangan perekonomian di negara tersebut.

Tabel 1.2 Produk Domestik Bruto Indonesia (Miliar Rp), PDB Sektor pertanian Tahun 2010-2019

Tahun	PDB Indonesia	PDB Sektor Pertanian
2010	6.864.133,1	993.857,3
2011	7.287.635,3	956.119,7
2012	7.727.083,4	1.039.440,7
2013	8.156.497,8	1.083.141,8
2014	8.564.866,6	1.129.052,7
2015	8.982.517,1	1.171.445,8
2016	9.434.613,4	1.210.955,5
2017	9.912.928,1	1.258.375,7
2018	10.425.397,3	1.307.373,9
2019	10.949.243,7	1.354.957,3

Sumber : BPS Indonesia, 2021.

Dari permasalahan di atas, terjadi fenomena-fenomena terutama kenaikan pada sisi PDB. Artinya, kenaikan dalam waktu lama dapat meningkatkan investasi dan sebaliknya. Karena investasi merupakan himpunan modal yang bertujuan mendorong tingkat output potensial dalam suatu negara sehingga dapat mengembangkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka waktu yang lama (Samuelson & Nordhaus, 2004)

Dalam perekonomian terbuka didalamnya juga terdapat fungsi ekspor. Ekpor Indonesia terdiri dari ekspor non-migas dan migas dari kedua ekspor tersebut didominasi oleh ekspor non-migas. Sektor pertanian menjadi salah satu penyumbang ekspor non-migas Indonesia. Pada tahun 2017-2018, BPS Indonesia mencatat nilai ekspor sektor pertanian mengalami penurunan. Penurunan nilai ekspor dari sektor non-migas dipengaruhi beberapa aspek, salah satunya adalah pelambatan ekonomi global dimana tiga negara tujuan utama ekspor non-migas Indonesia, yakni Amerika serikat, Cina dan Jepang sama-sama mengalami pelambatan ekonomi. Selain itu, penurunan tersebut diduga juga disebabkan oleh gejolak politik dalam negeri yang mempengaruhi kebijakan terkait ekspor yang diambil. Meskipun demikian, Indonesia tentu perlu mengamati risiko

eksternal yang sedang membayangi perekonomian di antaranya ketegangan perdagangan global yang menyebabkan lemahnya momentum perdagangan.

Penanda lain yang pula memiliki pengaruh terhadap investasi sektor terkait adalah suku bunga serta inflasi, terjadi tren penurunan tingkat bunga yang diterbit oleh Bank Indonesia menurut Deputi Gubernur Bank Indonesia (BI) Erwin Rijanto, mengatakan disaat ini Bank Indonesia sulit memangkas lebih tingkat suku bunga acuan. Menurutnya, keputusan tersebut memperhitungkan banyak hal terutama resiko timbulnya inflasi dan kemungkinan memicu terjadinya pelarian modal karena dapat mengganggu stabilitas perekonomian. Inilah alasan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ‘Analisis Pengaruh Pdb, Ekspor Pertanian, Suku Bunga dan Inflasi Terhadap Investasi PMDN Pada Sektor Pertanian Di Indonesia Tahun 2010-2019’.

Penelitian ini akan mengkaji tentang tinjauan teoritis, selanjutnya dibagian ketiga dibahas metode penelitian, pada bagian keempat akan dibahas hasil dan penelitian, dan terakhir bagian kelima akan dibahas tentang simpulan dan saran.

2. TINJAUAN TEORITIS

Investasi

Menurut Sukirno, (2002) Investasi dalam kajian teori ekonomi berarti kegiatan pembelajaran dengan maksud untuk mengembangkan kapasitas produksi disuatu perekonomian. Investasi adalah istilah yang diberikan untuk aktivitas penanaman modal dari dalam ataupun luar negeri/asing. Sedangkan orang yang melakukan investasi disebut investor. Selain itu, investasi dipicu oleh kebutuhan yang akan datang yang semakin tinggi. Investasi merupakan sebuah langkah awal untuk membangun perekonomian.

Menurut Priyono & Chandra (2016) investasi bersangkutan erat kepada besarnya pengharapan akan pendapatan (*prospect of yield*) dari barang modal dimasa depan. Keadaan lain yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam menanamkan modalnya, antara lain:

1. Keuntungan yang di peroleh.
2. Kestabilan perekonomian negara
3. Suku bunga
4. Prospek ekonomi di waktu yang akan datang

Investasi tidak luput dari kemungkinan risiko atau kegagalan dalam memenuhi tingkat pengembalian yang di harapkan oleh para investor (*riks and retun*). Artinya, risiko sebanding dengan potensi imbal hasil yang akan didapatkan, jika semakin tinggi resiko maka tingkat pengembalian

juga akan semakin tinggi atau biasa dikenal dengan istilah high risk-high return, termasuk sebaliknya.

Reilly & Edgar, (2003) mengemukakan ada beberapa jenis resiko yang dapat investor alami apabila melakukan aktifitas investasi, diantaranya: business risk, liquidity risk, financial risk, country risk, dan exchange risk.

Pada dasarnya investasi memiliki tujuan dalam waktu lama dengan maksud memperoleh penghasilan pasif dalam setiap periode, seperti bunga, dividen, atau sewa. Sedangkan dalam waktu singkat berpotensi memberikan imbal hasil yang lebih cepat. Menurut Sukirno (2000) investasi bertujuan untuk menambah dan mengganti beberapa barang dalam aktivitas perekonomian atau sebagai modal yang nantinya dipergunakan untuk memproduksi pada waktu mendatang.

Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB merupakan indikator dan biasanya sering dipergunakan sebagai pengukur baik atau buruknya kondisi perekonomian yang dialami suatu negara. PDB dihitung berdasarkan harga berlaku (nominal) dan harga konstan (rill). PDB menggunakan dasar harga berlaku yaitu nilai barang serta jasa yang dihitung dengan menggunakan harga yang berlaku setiap tahunnya. Sedangkan PDB atas dasar harga konstan adalah nilai klesluruhan barang dan jasa dan dihitung menggunakan satu tahun tertentu sebagai tahun dasar.

Mankiw N, (2006) terdapat 4 komponen utama yang kerap dipakai dalam menghitung PDB yakni: konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor netto atau ekspor bersih.

Dengan rumus :

$$GDP = C + I + G + (EX - IM)$$

Keterangan :

C = Konsumsi

I = Investasi

G = Konsumsi dan investasi pemerintah

EX = Ekspor

IM = Impor

Ekspor Pertanian.

Menurut Amir, (2004) ekspor sebagai salah satu pengupayaan penjualan komoditas Indonesia kepada negeri lain, dengan mengharapkan pembayaran dalam wujud nilai uang asing dan melaksanakan komoditi dengan mengenakan bahasa asing. Secara umum produk ekspor dari Indonesia bedakan menjadi dua macam yaitu ekspor migas dan non migas. Sektor pertanian termasuk kedalam ekspor non migas dan terbagi

kedalam beberapa subsektor atau komoditas (Fitriani, 2019).

Komoditas ekspor sektor pertanian yang dimaksudkan adalah dalam konteks secara luas berdasarkan lapangan usaha dan sektor produksinya di Indonesia. Menurut (Rahim dkk., 2012), di bagi menjadi lima subsektor, masing-masing subsektor didasari klasifikasi tertentu dan lebih spesifik yaitu : Subsektor pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, kehutanan dan peternakan.

Suku Bunga

Suku bunga merupakan persentase pembayaran berdasarkan pokok pinjaman pada periode tertentu baik perbulan ataupun pertahun, dalam bentuk imbal jasa (bunga). Menurut Nasir (2016) tingkatan suku bunga dibagi menjadi dua, yaitu :

Tingkatan suku bunga nominal, ialah selisih antara jumlah yang hendak dibayarkan kembali dengan jumlah yang dipinjam.

Tingkat suku bunga riil, adalah selisih antara suku bunga nominal di kurangi dengan laju inflansi yang diharapkan.

$$r = i - \mu$$

Dimana:

r = suku bunga riil

i = suku bunga nominal

μ = laju inflansi

Menurut Nasir, (2016) hal yang mendorong penentuan tinggi rendahnya suku bunga adalah kebutuhan dana, kebijakan pemerintah, jangka waktu dan harga laba yang diinginkan.

Inflasi

Astiyah & Suseno (2009), inflasi awalnya diartikan sebagai peningkatan jumlah uang yang berlaku dalam masyarakat atau kenaikan likuiditas dalam perekonomian. perihal tersebut mengarah kepada gejala-gejala umum yang timbul karena banyaknya jumlah uang berlaku di masyarakat yang menyebabkan adanya kenaikan harga-harga. Lebih lanjut, inflasi merupakan kecondongan meningkatnya harga barang dan jasa yang terjadi secara umum dan kontinu.

Pengaruh PDB Terhadap Investasi

Terdapat keterkaitan erat antara PDB dengan investasi. Karena PDB ialah nilai dari keseluruhan barang serta jasa yang dihasilkan suatu negara (output). Jadi, salah satu indikator yang mempengaruhi investasi adalah Produk Domestik Bruto. Samuelson & Nordhaus, (2004) secara

umum investasi tergantung pada hasil output yang diperoleh dari seluruh kegiatan ekonomi

Kesimpulannya, dari berbagai keadaan penting yang meupakan salah satu bahan pemikiran atau pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan investasi ialah besarnya nilai pendapatan nasional yang raih (Sukirno, 2006). Tetapi ada masanya besar taraf pendapatan nasional sangat dipengaruhi oleh jumlah investasi yang dilakukan (Salim, 2006).

Pengaruh Ekspor Pertanian Terhadap Investasi

Suatu negara sebelum melakukan kegiatan ekspor pastilah melalui serangkaian proses pada produksinya, baik pemerintah maupun perusahaan tentunya memerlukan modal untuk mendukung aktivitas tersebut. Dengan banyak hal sebagai penunjang seperti kebutuhan akan biaya, teknologi, dan infrastruktur memadai. Maka di perlukannya tambahan modal yang berupa investasi. Tujuan lain di butuhnya investasi adalah untuk memperbaiki sarana maupun prasarana guna memacu tingkat kemampuan bersaing ekspor suatu negara. Selanjutnya, tentu saja berubah kepada pergerakan pertumbuhan ekonomi.

Umumnya para investor sebelum berinvestasi atau menanamkan modalnya menilai dari beberapa faktor, terutama keadaan makroekonomi negara yang dikatakan dalam keadaan baik atau tidak. Perihal lain yang menjadi pertimbangan para investor adalah daya saing suatu negara (kinerja dan komoditas). Jadi, kesimpulannya semakin tinggi aktivitas ekspor suatu negara maka iklim investasi semakin baik.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Investasi

Tingkat bunga adalah sebagai faktor dan hal menentukan dalam mempengaruhi keputusan berinvestasi. Alasan investor meningkatkan nilai investasinya apabila level laba yang diperoleh lebih tinggi dari bunga yang di bayarkan.

Menurut Sukirno, (2004) jika tingkat suku bunga tinggi akan berbenturan dengan mahalnya *cost of capital* sehingga menyebabkan investasi menjadi turun. Artinya, ketika tingkat suku bunga tinggi para investor cenderung menahan dana investasi mereka, sebaliknya saat tingkat suku bunga rendah investor akan lebih banyak menggunakan dananya.

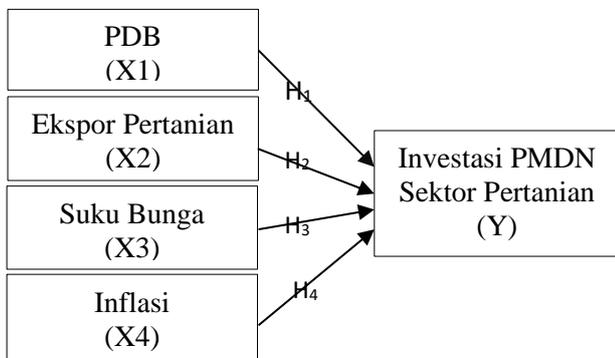
Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi

Inflasi adalah peningkatan harga yang cenderung terjadi hampir pada segala barang di suatu negara. Hubungan antara inflasi dengan investasi adalah negatif. Jika inflasi

berkecenderungan tinggi berakibat penawaran uang atau *money supply* meningkat. Di ikuti oleh suku bunga yang tinggi menyebabkan investasi cenderung turun. efek yang akan timbul akibat tingginya tingkat suku bunga adalah tingkat daya beli dari masyarakat menurun sehingga mengakibatkan kurangnya pengembalian dan keuntungan. Sehingga minat para investor juga turun, para investor cenderung berinvestasi jika tingkat inflasi di suatu negara stabil, dikarenakan investor akan merasa lebih aman dan terjamin.

Penelitian yang dilakukan Dewi dkk., (2013) tingkat suku bunga serta inflasi memiliki pengaruh signifikan kepada investasi di Indonesia. Artinya apabila terjadi penurunan tingkat suku bunga serta inflasi maka terjadi peningkatan dari sisi investasi.

Kerangka koseptual



Dimana Investasi PMDN sektor pertanian sebagai variabel terikat (*Dependen*). Sedangkan PDB, Ekspor Pertanian, Suku bunga dan Inflasi sebagai variabel bebas (*Independen*).

Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atau kesimpulan yang di ambil untuk menjawab permasalahan yang di ajukan dalam penelitian yang sebenarnya yang harus di uji secara empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan variabel penelitian ini, kemudian hipotesis yang akan diajukan adalah:

- H₁ : Diduga produk domesrik bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi PMDN sektor pertanian tahun 2010-2019.
- H₂ : Diduga Ekspor pertanian berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi PMDN sektor pertanian tahun 2010-2019.
- H₃ : Diduga Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap investasi PMDN sektor pertanian tahun 2010-2019.
- H₄ : Diduga Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi PMDN sektor pertanian tahun 2010-2019.

3. METODE PENELITIAN

Objek Dan Lokasi Penelitian

Objek yang dikaji dalam penelitian oleh penulis adalah Produk Domestik Bruto (PDB), Ekspor Pertanian, Suku bunga dan Inflasi terhadap Investasi pada sektor pertanian. Adapun lokasi penelitian adalah di Indonesia.

Jenis Dan Sumber Data

Jenis penelitian penulis merupakan penelitian kuantitatif dimana data diperoleh dan ditampilkan dalam bentuk angka dengan analisis menggunakan metode statistika dan ekonometrika. Penelitian ini menggunakan data runtun waktu (*time series*) yaitu data yang disusun dalam rentang waktu tertentu pada suatu variabel. Mengenai data yang penulis gunakan adalah data skunder yakni data yang bersumber melalui publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan publikasi resmi lainnya. Sumber yang juga menjadi pendukung antara lain seperti jurnal, artikel, dan literatur-literatur adapun bersangkutan dengan penelitian ini.

Definisi Operasional Variabel

1. Investasi (Y)
Menggunakan data Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang terdiri dari realisasinya pada sektor pertanian dan dinyatakan dalam milyar rupiah periode tahun 2010- 2019.
2. PDB (X₁)
PDB adalah nilai dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara selama setahun yang dinyatakan dalam miliar Rupiah berdasarkan harga konstan periode 2010-2019.
3. Ekspor Pertanian (X₂)
Ekspor pertanian atau proses menjual barang hasil pertanian keluar negeri dan di hitung menggunakan satuan juta US\$.
4. Suku Bunga (X₃)
Suku Bunga sama dengan pembayaran biaya berdasarkan dari pokok pinjaman. Penelitian penulis menggunakan data tingkat suku bunga riil tahunan Indonesia dan dinyatakan dalam satuan persen periode tahun 2010-2019.
5. Inflasi (X₄)
Inflasi atau kenaikan harga yang cenderung terjadi hampir semua barang di suatu negara dalam jangka waktu yang lama. Penelitian penulis menggunakan data tingkat inflasi tahunan di Indonesia yang dinyatakan dalam satuan persen periode tahun 2010- 2019.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memeriksa data variabel-variabel yang dimasukkan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Jarque-Bera (Widarjono, 2017).

Kriteria Uji Normalitas menggunakan metode *Jarque-Bera*, jika *probability value Jarque-Bera* $< \alpha = 5\%$ (0,05) data tidak memiliki distribusi secara normal. Jika *probability value Jarque-Bera* $> \alpha = 5\%$ (0,05) maka data dikatakan memiliki distribusi secara normal.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi mengindikasikan terjadi hubungan timbal balik antara variabel yang di amati antara variabel satu dengan yang lain karena berlainan waktu. Dengan menggunakan asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Sedangkan salah satu asumsi penting metode OLS terkait dengan variabel bebas adalah tidak adanya ikatan antara variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lain.

Adapun uji autokorelasi yang digunakan adalah metode LM (*Breusch dan Godfrey*) dengan cara melihat jika *probability value obs*R-Squared* $>$ nilai kepercayaan α , maka tidak terindikasi gejala autokorelasi dan jika *probability value obs*R-Squared* $<$ nilai kepercayaan α , maka terindikasi gejala autokorelasi atau bisa buktikan melalui nilai *chi-squared* hitung $<$ *chi-squared* kritis pada α , maka tidak terindikasi autokorelasi. Begitupun sebaliknya, jika nilai *chi-squared* hitung $>$ *chi squared* kritis pada α , maka terindikasi autokorelasi (Widarjono, 2017).

Uji Heteroskedastisitas

Permasalahan heteroskedastisitas biasanya muncul jika residual model regresi yang kita observasi memiliki varian tidak konstan dari satu observasi dengan observasi lain (Hasan, 2002). Artinya, setiap pengamatan memiliki keandalan yang berbeda karena perubahan kondisi latar belakang yang dirangkum dalam spesifikasi model, padahal salah satu asumsi penting dalam model OLS atau regresi sederhana adalah varian bersifat homoskedastisitas. Variabel gangguan akan muncul jika data yang diamati berfluktuasi sangat tinggi.

Kriteria gejala heteroskedastisitas menggunakan metode *Glejser* : a). Jika nilai

probability $< \alpha = 5\%$ maka : ada gejala heteroskedastisitas, b). Jika nilai *probability* $> \alpha = 5\%$ maka : tidak ada gejala heteroskedastisitas (Hasan, 2002).

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali, (2013) uji ini bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Uji multikolinearitas menggunakan metode korelasi parsial antar variabel bebas. *Rule of thumb* yang berlaku dari metode ini jika nilai koefisien korelasi cukup tinggi, yaitu di atas 0,8 maka dapat kita duga bahwa model regresi mengalami gangguan Multikolinearitas (Widarjono, 2017). Kriteria multicolinearitas menggunakan metode *Matriks* $< 0,8$.

Metode Analisis Data

Penelitian penulis memakai metode Analisis Regresi Linear Berganda dengan bantuan aplikasi *Eviews 9*. Dikarenakan variabel-variabel yang digunakan memiliki satuan yang berbeda-beda, maka data terlebih dahulu diubah dengan melakukan transformasi kedalam bentuk Logaritma Natural (LN) untuk memperkecil skala data dan untuk menormalkan distribusi data.

Jadi, persamaan yang digunakan penulis adalah:

$$\text{Ln}Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}X_{1t} + \beta_2 \text{Ln}X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + e_t$$

Keterangan :

$\text{Ln}Y_t$ = Investasi PMDN Sektor Pertanian

β_0 = Konstanta

$\beta_{1,2,3,\dots}$ = Koefesien regresi variabel

$\text{Ln}X_{1t}$ = PDB

$\text{Ln}X_{2t}$ = Ekspor Pertanian

X_{3t} = Suku Bunga

X_{4t} = Inflasi

e_t = Variabel gangguan atau residual (Standar Error)

Pengujian Hipotesis

Uji Parsial (uji t)

Uji t dipergunakan sebagai upaya melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan α , maka bisa disimpulkan secara parsial variabel bebas mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan α , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Menurut Ghozali, (2013) Uji t dilakukan dengan ketentuan antara lain:

1. Apabila nilai prob $< \alpha$, maka H0 ditolak
2. Apabila nilai prob $> \alpha$, maka H0 diterima

Uji F-statistik

Uji F dipergunakan untuk melihat berapa besar pengaruh variabel bebas secara signifikan terhadap variabel terikat. Dimana jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka Ha diterima atau variabel bebas Bersama-sama mempunyai pengaruh pada variabel terikat. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka Ho diterima variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel terikat (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independen, dimana tingkatan signifikan yang dipergunakan adalah tingkat α sesuai dengan hasil dari penelitian (Ghozali, 2013).

Koefisien Korelasi (R)

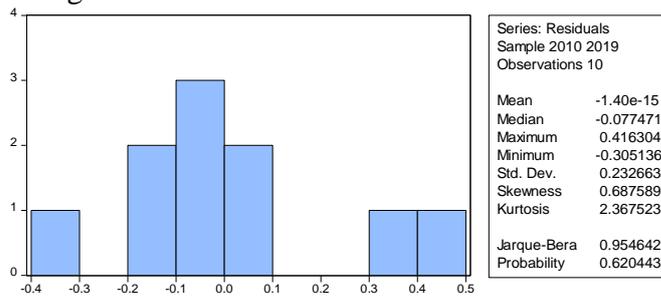
Koefisien korelasi (R), sama maknanya dengan nilai yang memperlihatkan kuat atau tidaknya hubungan antar variabel. Koefisien korelasi dilambangkan dengan huruf R dimana nilai R dapat bervariasi dari -1 sampai +1. Apabila nilai R mendekati -1 sampai +1 menunjukkan hubungan yang kuat antar dua variabel tersebut. Jika bernilai positif maka antara kedua variabel tersebut memiliki hubungan langsung atau searah. Dengan kata lain peningkatan variabel X akan bersamaan dengan peningkatan variabel Y. Jika memiliki nilai negatif artinya korelasi antara kedua variabel tersebut mempunyai sifat yang berlawanan. Peningkatan nilai X akan dibarengi oleh penurunan Y (Ghozali, 2013).

Koefisien Determinasi (R²)

Ketetapan atau kesesuaian model (*goodness of fit*) dilakukan dengan menghitung nilai dari (R²) dan nilai *Adjusted R²*. Dalam R² diartikan besarnya persentase kontribusi variabel bebas (X) terhadap variasi (naik-turunnya) variabel terikat (Y) sementara yang lain merupakan sumbangan dari faktor lainnya diluar model, koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variasi dalam variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Jika nilai dari R² kecil ini berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas (Ghozali, 2013).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Uji Normalitas

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan E-Views 9.0, maka diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber: data diolah, 2021.

Gambar 4.1 Histogram-Uji Normalitas

Gambar histogram diatas menunjukkan bahwa nilai J-B sebesar 0,9546 sementara nilai Chi Square dengan 4 variabel independen dan nilai signifikan yang dipakai pada penelitian adalah 0,05 atau 5%. Didapat nilai Chi Square sebesar 9,488 yang berarti nilai JB lebih kecil ketimbang nilai *Chi Square* ($0,9546 < 9,488$) dan Probabilitas sebesar $0,62 > 0,05$, sehingga bisa dipastikan bahwa data residual pada penelitian sudah berdistribusi normal.

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil yang didapat dari hasil pengujian dengan menggunakan E-Views 9.0 yaitu:

Tabel 4.2 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.004517	Prob. F(2,3)	0.9955
Obs*R-squared	0.030025	Prob. Chi-Square(2)	0.9851

Sumber: data diolah, 2021.

Tabel 4.2 memperlihatkan bahwa nilai dari *Obs*R-squared* sebesar 0,03 dibandingkan dengan X^2 tabel pada $\alpha = 5\%$ adalah 5,99 menunjukkan bahwa $0,03 < 5,99$, maka dalam model ini sudah terbebas dari indikasi autokorelasi. Perihal ini juga bisa dilihat dari nilai *probability chi-square* sebesar $0,98 > 0,05$.

Uji Multikolinieritas

Adapun hasil pengujian dengan menggunakan E-Views 9.0 yaitu :

Tabel 4.3 Matriks Korelasi

LN_X1	1.000000	0.064298	-0.478165	-0.559290
LN_X2	0.064298	1.000000	-0.122148	-0.112548
X3	-0.478165	-0.122148	1.000000	0.514677
X4	-0.559290	-0.112548	0.514677	1.000000

Sumber: data diolah, 2021.

Dari tabel diatas bisa dilihat bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas karena nilai

matriks korelasi semua variabel independen kurang dari 0,8.

Uji Heteroskedastisitas

Menggunakan metode uji *Glejser*. Hasil yang didapat yaitu :

Tabel 4.4

Uji Heteroskedastisitas dengan Uji *Glejser*

Heteroskedasticity Test: Glejser

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12.41789	12.92749	-0.960580	0.3809
LN_X1	-0.054486	0.394834	-0.137997	0.8956
LN_X2	1.649780	1.351599	1.220613	0.2767
X3	-0.018161	0.054278	-0.334594	0.7515
X4	0.020849	0.027402	0.760844	0.4811

Sumber: data diolah, 2021.

Pada Tabel 4.4 bahwa nilai probabilitas untuk variabel LN_X1 (0,8909) > $\alpha = 5\%$ (0,05), angka probabilitas dari variabel LN_X2 (0,2767) > $\alpha = 5\%$ (0,05), angka probabilitas dari variabel X3 (0,7515) > $\alpha = 5\%$ (0,05), dan angka probabilitas dari variabel X4 (0,4811) > $\alpha = 5\%$ (0,05). Jadi, bisa disimpulkan pada penelitian sudah terbebas dari heteroskedastisitas.

Estimasi Regresi Linier Berganda

hasil yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Dependent Variable: LN_Y
Method: Least Squares
Date: 08/22/21 Time: 23:37
Sample: 2010 2019
Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-21.07289	27.53234	-0.765387	0.4786
LN_X1	3.117789	0.840897	3.707694	0.0139
LN_X2	-2.267092	2.878570	-0.787576	0.4666
X3	-0.040082	0.115600	-0.346730	0.7429
X4	-0.069025	0.058360	-1.182731	0.2901

R-squared	0.872673	Mean dependent var	9.666368
Adjusted R-squared	0.770811	S.D. dependent var	0.652027
S.E. of regression	0.312150	Akaike info criterion	0.816185
Sum squared resid	0.487187	Schwarz criterion	0.967478
Log likelihood	0.919073	Hannan-Quinn criter.	0.650218
F-statistic	8.567214	Durbin-Watson stat	1.335144
Prob(F-statistic)	0.018406		

Sumber: data diolah, 2021.

Dari Tabel diatas digunakan untuk menggambarkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Ln}Y_t = -21.07 + 3.11\text{Ln}X_{1t} - 2.26\text{Ln}X_{2t} - 0.04X_{3t} - 0.06X_{4t}$$

Keterangan:

1. Konstanta (C) = -21,07, pada saat PDB (X₁), Ekspor Pertanian (X₂), Suku Bunga (X₃) dan Inflasi (X₄) konstan, maka Investasi di sektor pertanian (Y) tetap konstan sebesar -21,07.

2. PDB (X₁) = 3,12, apabila PDB meningkat 1% menyebabkan Investasi PMDN disektor pertanian (Y) meningkat sebesar 3,11 persen, dengan asumsi Ekspor Pertanian (X₂), Suku Bunga (X₃) dan Inflasi (X₄) konstan.
3. Ekspor Pertanian (X₂) = -2,26, apabila ekspor pertanian meningkat 1% menyebabkan investasi PMDN disektor pertanian (Y) menurun sebesar - 2,26 persen, dengan asumsi PDB (X₁), suku bunga (X₃) dan inflasi (X₄) konstan.
4. Suku Bunga (X₃) = -0,04, apabila suku bunga meningkat 1% menyebabkan investasi PMDN disektor pertanian (Y) menurun sebesar 0,04 Persen. dengan asumsi PDB (X₁), ekspor pertanian (X₂) dan inflasi (X₄) konstan.
5. Inflasi (X₄) = -0,07, apabila Inflasi meningkat 1% menyebabkan investasi PMDN disektor Pertanian (Y) menurun sebesar 0,06 Persen. dengan asumsi PDB (X₁), ekspor pertanian (X₂) dan suku bunga (X₃) konstan.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Pengujian dilakukan untuk membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan cara df (n-k-1) = (10 - 4-1) = 5 pada tingkat α : 5% adalah sebesar 2,0150. Dari hasil uji secara parsial pada tabel 4.5 dapat dijelaskan bahwa :

PDB (X₁) mempunyai pengaruh signifikan terhadap Investasi PMDN pada sektor pertanian di Indonesia (Y). Hal ini didasarkan pada nilai t_{hitung} > t_{tabel} yakni 3,7076 > 2,0150 maka terima H₁. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung < p - value atau 0,0139 < 0,05.

Ekspor Pertanian (X₂) tidak mempunyai pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Investasi PMDN pada sektor pertanian di Indonesia (Y). Hal ini didasarkan pada nilai t_{hitung} < t_{tabel} yakni (-0,7875 < -2,0150) maka tolak H₂. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung > p - value atau 0.4666 > 0.05.

Suku Bunga (X₃) tidak mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap Investasi PMDN pada sektor pertanian di Indonesia (Y). Hal ini didasarkan pada nilai t_{hitung} < t_{tabel} yakni (-0.3467 < -2,0150) maka tolak H₃. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung > p - value atau 0.7429 > 0.05.

Inflasi (X₄) mempunyai pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Investasi PMDN pada sektor pertanian di Indonesia (Y). Hal ini didasarkan pada nilai t_{hitung} < t_{tabel} yakni (-1.1827 < -2,0150) maka tolak H₄. Hal ini juga bisa dilihat dari probabilitas hitung > p - value atau 0.2901 > 0.05.

Hasil uji secara Simultan (Uji-F)

Berdasarkan Uji-F, pada Tabel 4.5 memperlihatkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 8,5672 dimana angka tersebut lebih besar dari nilai F_{tabel} yang diperoleh dengan melihat $df = df = (k-1) (n-k) = (4 - 1) (10 - 4) = (3) (6)$ yaitu sebesar 4,76 dari $\alpha=5\%$, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $8.5672 > 4,76$. Sementara prob untuk seluruh variabel independen ialah sebesar 0,0184, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0.0184 < 0,05$). Jadi bisa disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, bahwa secara bersama-sama PDB (X_1), Ekspor Pertanian (X_2), Suku Bunga (X_3), dan Inflasi (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi PMDN pada sektor pertanian di Indonesia (Y).

Uji Koefisien Korelasi (R)

Koefisien Korelasi (R) dapat diperoleh dari $R = \sqrt{R^2} = \sqrt{0.8726} = 0,9341$. Jadi hubungan antara PDB (X_1), Ekspor Pertanian (X_2), Suku Bunga (X_3) dan Inflasi (X_4) konstan, maka Investasi PMDN Sektor Pertanian (Y) berpengaruh kuat secara positif, karena nilai korelasi sebesar 0,9341 mendekati (+1).

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.5 diketahui nilai digunakan ialah *Adjusted R-Square* (R^2), didapat sebesar 0,77. Hal tersebut memberi arti bahwa variabel terikat yaitu Investasi pada sektor pertanian (Y), dijelaskan oleh variabel bebas yang terdiri dari PDB (X_1), Ekspor Pertanian (X_2), Suku Bunga (X_3) dan Inflasi (X_4) sebesar 77%. Dan sisanya, yaitu sebesar 23% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti.

Pembahasan

Pengaruh PDB (X_1), Ekspor Pertanian (X_2), Suku Bunga, dan Inflasi (X_4) Terhadap Investasi PMDN di Sektor Pertanian Indonesia (Y)

Menurut hasil penelitian menggunakan uji F, secara simultan variabel PDB, Ekspor Pertanian, Suku Bunga, dan Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap Investasi di sektor pertanian Indonesia.

Hasil penelitian penulis sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dewata & Swara, 2013) diperoleh total ekspor, LIBOR dan upah tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan secara serempak terhadap investasi asing di Indonesia. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Febriana & Muqorobbin, 2014) bahwa dalam

jangka pendek PDB, Kurs, Ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi asing di Indonesia. Penelitian (Bunga & Sukarsa, 2012) Secara simultan PDB (X_1), Suku Bunga (X_2), dan Nilai Total Ekspor (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia (Y).

Pengaruh PDB (X_1) Terhadap Investasi PMDN di Sektor Pertanian Indonesia (Y)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan uji t disimpulkan bahwa variabel PDB berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap Investasi pada Sektor Pertanian di Indonesia.

Dari hasil Penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningsih & Wantara (2012), menyatakan bahwa secara parsial PDB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi di Indonesia.

Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2013) dimana variabel PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi Asing di Indonesia. Pada umumnya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara dapat di ukur dengan pdb PDB, karena merupakan nilai output semua barang dan jasa diproduksi dalam suatu negara selama satu periode atau satu tahun. Artinya, kenaikan PDB dalam jangka panjang dapat meningkatkan Investasi begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Samuelson & Nordhaus (2004) Investasi mengarah kepada akumulasi modal yang bisa meningkatkan output potensial negara dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.

Pengaruh Ekspor Pertanian (X_2) Terhadap Investasi PMDN di Sektor Pertanian Indonesia (Y)

Beralaskan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan uji t disimpulkan bahwa variabel Ekspor pertanian tidak mempunyai pengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Investasi di sektor pertanian Indonesia.

Searah dengan penelitian Febriana & Muqorobbin (2014) dalam jangka panjang ekspor berpengaruh dan berhubungan negatif serta signifikan terhadap investasi asing langsung. Namun penelitian ini tidak sependapat kepada penelitian yang dilakukan oleh Dewata dkk., (2013) dan Bunga dkk., (2012) yang menemukan bahwa Nilai Total Ekspor berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Selanjutnya pada penelitian Suharjon dkk., (2017) Hasil dari analisis variance decomposition yang menyatakan bahwa ekspor pertanian tidak mempunyai pengaruh terhadap investasi di sektor pertanian.

Adanya perbedaan hasil yang ditemukan, dikarenakan adanya perbedaan periode, metode dan variabel ekspor yang diambil dalam penelitian, sehingga data-data variabel memiliki karakteristik pergerakan yang berbeda yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian.

Pengaruh Suku Bunga (X_3) Terhadap Investasi PMDN di Sektor Pertanian Indonesia (Y)

Hasil penelitian penulis dengan uji t bisa disimpulkan bahwa secara parsial variabel Suku Bunga tidak berpengaruh secara signifikan dan memiliki nilai yang positif terhadap investasi pada sektor pertanian di Indonesia.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bunga & Sukarsa (2012) bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi Asing di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena investor lebih melihat dan mempertimbangkan faktor resiko yang diperkuat adanya faktor ketidakpastian yang masih mempengaruhi kondisi perekonomian dimasa yang akan datang. Menurut (Sukirno, 2004) suku bunga yang tinggi akan berdampak dengan mahalnya *cost of capital* sehingga menyebabkan investasi menjadi turun. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat bunga maka investasi akan mengalami penurunan begitu pula sebaliknya.

Namun hasil penelitian penulis tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2013) bahwa suku bunga SBI dalam penelitian ini ditemukan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini, bisa saja terjadi karena tingkat pengembalian modal yang dapat dinikmati oleh para investor masih lebih besar dibandingkan tingkat suku bunga yang harus dibayarkan oleh investor, sehingga peningkatan suku bunga berpengaruh positif terhadap minat investasi di Indonesia.

Pengaruh Inflasi (X_4) Terhadap Investasi PMDN di Sektor Pertanian Indonesia (Y)

Hasil dari penelitian penulis dengan uji t diketahui bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Investasi di sektor pertanian Indonesia.

Hasil penelitian sama dengan penelitian Eliza (2013) Inflasi, dalam penelitian ini ditemukan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang, namun memiliki nilai koefisien yang negatif dan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dkk., (2015) Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perubahan tingkat inflasi di Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap banyaknya investasi PMA yang masuk ke Indonesia. Sesuai dengan pendapat Siti Astiyah & Suseno (2009) Dalam perekonomian, tingkat harga merupakan indikator penting untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional. Pengaruh inflasi yang tinggi dan kecenderungan tidak stabil berdampak kepada harga-harga yang timbul. Perihal ini akan menyulitkan suatu perencanaan serta motivasi pengusaha dan masyarakat untuk menabung dan berinvestasi lebih kecil. Inflasi mempunyai sisi negatif dari segi dampaknya terhadap kinerja investasi yang berupa tingginya biaya dalam investasi. Karena biaya investasi yang terlalu besar bisa mengurangi jumlah dan minat investasi disuatu negara (Sukirno, 2005).

Namun penelitian penulis tidak sependapat kepada hasil penelitian yang dilakukan oleh Sasana (2008) yang menemukan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi swasta di Jawa Tengah. Hal ini disebabkan para investor di Jawa Tengah merespon secara positif atas perkembangan harga dengan meningkatkan nilai investasinya.

5. PENUTUP

Kesimpulan

Faktor-faktor yang diteliti dari penelitian yaitu Produk Domestik Bruto (X_1), Ekspor Pertanian (X_2), Suku Bunga (X_3), Inflasi (X_4) dan Investasi PMDN di sektor pertanian Indonesia (Y), selama periode waktu 10 (sepuluh) tahun dari 2010-2019.

Kesimpulan yang diperoleh berdasar dari hasil penelitian yang telah dijabarkan pada bagian-bagian sebelumnya yaitu:

Secara parsial bisa diambil kesimpulan bahwa variabel PDB (X_1) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi PMDN di sektor pertanian Indonesia (Y). Perihal ini menerangkan bahwa apabila PDB (X_1) naik maka Investasi PMDN di sektor pertanian Indonesia (Y) juga akan meningkat.

Secara parsial bisa diambil kesimpulan bahwa variabel Ekspor Pertanian (X_2) tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap

Investasi PMDN pada sektor pertanian di Indonesia (Y). Hal ini menerangkan bahwa apabila Ekspor pertanian (X_2), mengalami peningkatan maka Investasi PMDN di sektor pertanian Indonesia (Y) akan mengalami penurunan.

Secara parsial bisa diambil kesimpulan bahwa variabel Suku Bunga (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Investasi PMDN pada sektor pertanian di Indonesia (Y). Perihal menerangkan bahwa apabila Suku Bunga (X_3) mengalami kenaikan maka investasi PMDN di sektor pertanian Indonesia (Y) akan mengalami penurunan.

Secara parsial diambil kesimpulan bahwa variabel Inflasi (X_4) tidak berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap Investasi PMDN di sektor pertanian Indonesia (Y). Perihal ini menerangkan bahwa apabila Inflasi (X_4) tinggi maka Investasi PMDN di sektor pertanian Indonesia (Y) akan mengalami penurunan.

Berdasarkan Uji-F, dimana secara simultan PDB (X_1), Ekspor Pertanian (X_2), Suku Bunga (X_3), Inflasi (X_4) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Investasi PMDN pada sektor pertanian di Indonesia (Y). Hal ini menunjukkan bahwa apabila PDB (X_1), Ekspor Pertanian (X_2), Suku Bunga (X_3), Inflasi (X_4) mengalami peningkatan maka Investasi PMDN di sektor pertanian Indonesia (Y) juga akan meningkat.

Saran

Berlandaskan dari kesimpulan, maka saran-saran yang dapat disampaikan melalui hasil penelitian penulis adalah sebagai berikut:

Pemerintah harus lebih mengawasi pergerakan perekonomian, sehingga tidak mengakibatkan keterpurukan ekonomi dalam negeri. Dapat dituangkan melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat agar kebijakan tersebut dapat lebih menghidupkan perekonomian di Indonesia dan dapat menarik minat investor dalam menanamkan investasinya lebih banyak lagi di Indonesia.

Variabel PDB adalah variabel yang memiliki tingkat pengaruh sangat besar kepada nilai investasi di sektor pertanian Indonesia, ada baiknya pemerintah memperhatikan upaya yang lebih intensif untuk dapat meningkatkan pendapatan nasional, baik melalui kebijakan yang bersifat langsung maupun yang bersifat perantara. Perihal ini berlandaskan pada hasil penelitian yaitu PDB memiliki pengaruh yang paling besar terhadap perubahan Investasi dari PMDN di sektor pertanian Indonesia. Selain itu, diharapkan investor dapat mempertimbangkan variabel-variabel yang

mempunyai pengaruh negatif dalam penelitian, serta variabel lain diluar penelitian yang dilakukan.

Hasil dari penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambah variabel berbeda yang dianggap ikut mempengaruhi Investasi pada sektor pertanian di Indonesia. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel berbeda di luar penelitian, sehingga dapat mengembangkan penelitian ini dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai acuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M. (2004). *Strategi Memasuki Pasar Ekspor*. Jakarta: PPM.
- Bunga, R., & Sukarsa, I. M. (2012). Pengaruh PDB, Suku Bunga, dan Nilai Total Ekspor Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia (1993-2012). *E- Jurnal EP Unud*.
- Dewata, B. K., & Swara, I. W. Y. (2013). Pengaruh Total Ekspor, Libor, Dan Upah Tenaga Kerja Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Dewi, E., Amar, S., & Sofyan, E. (2013). Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Konsumsi Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*.
- Eliza, M. (2013). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing Di Indonesia (Tahun 2000:1 – 2011:4). *Jurnal Ilmiah*, 19.
- Febriana, A., & Muqorobbin, M. (2014). Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*.
- Fitriani, E. (2019). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JURISMA: Jurnal Riset Bisnis & Manajemen*.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (Edisi VII). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Penerbit Ghalia Indonesia : Jakarta.

- Mankiw N, G. (2006). *Makro Ekonomi* (F. Liza & I. Nurmawan (ed.)). Penerbit Erlangga:Jakarta.
- Pasaribu, R. B. F. (2010). *Investasi dan penanaman modal*.
- Pratiwi, N. M., ARA, M. D., & Zizah, D. F. (2015). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Nilai Tukar Terhadap Penanaman Modal Asing Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia (Tahun 2004 sampai dengan Tahun 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*.
- Prihatiningsih, E., & Wantara, ign. agus. (2012). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Investasi Di Indonesia Tahun 1992 – 2012. *Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*.
- Priyono, & Chandra, T. (2016). *Esensi Ekonomi Makro*. Zifatama Publisher.
- Reilly, F. K., & Edgar, N. (2003). *Invesments*. 837.
- Salim, I. (2006). *Analisis Faktor-Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi Investasi Pada Sektor Pertanian di Indonesia Periode Tahun 1984-2004*. Universitas Islam Indonesia Fakultas Ekonomi Yogyakarta.
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu Makro-ekonomi* (Edisi XVII). PT Media Global Edukasi, Jakarta.
- Sasana, H. (2008). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi swasta di jawa tengah. *JEJAK, 1*.
- Siti Astiyah, & Suseno. (2009). *Inflasi* (Seri Keban). Bank Indonesia Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK).
- Suharjon, Marwanti, S., & Irianti, H. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor, Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*.
- Sukirno, S. (2000). *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2002). *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2004). *Makroekonomi : teori pengantar* (Ed.3 Cet.2). Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2012). *Makro ekonomi Teori pengantar* (III). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Supartoyo, Y. H., Tatuh, J., & Sendouw, R. H. E. (2014). The Economic Growth and the Regional Characteristics : The Case of Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika pengantar dan aplikasinya* (keempat). UPP AMP YKPN.